

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Program Kampus Mengajar adalah program dari Kemendikbudristek yang memberikan wadah kepada seluruh mahasiswa di Indonesia untuk mendapatkan pengalaman mengajar dengan langsung terlibat dalam kegiatan pengajaran di sekolah di berbagai daerah Indonesia. Menurut Waldi (2020), Program Kampus Mengajar bagaikan dari merdeka belajar (MBKM) yang memberi peluang bagi mahasiswa untuk praktik mengajar di sekolah-sekolah seluruh Indonesia sebagai rekan guru. Mahasiswa ditugaskan untuk mengajar di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah kejuruan yang berada di seluruh daerah Indonesia, terutama yang memiliki tingkat literasi, numerasi, dan adopsi teknologi yang rendah. Sebagai mitra guru, mahasiswa diharapkan mampu mendukung proses pembelajaran di kelas, baik dengan menggantikan guru yang berhalangan hadir maupun berperan sebagai asisten pengajar. Kegiatan ini berfokus kepada meningkatkan minat baca dan berhitung siswa, yang mencakup semua mata pelajaran di sekolah tempat program ini bertugas. Selain fokus utama, yaitu meningkatkan minat baca dan berhitung siswa, Program Kampus Mengajar juga membantu sekolah dalam penggunaan teknologi.

Program Kampus Mengajar diharapkan berdampak baik terhadap mahasiswa yang mengikuti program ini, seperti meningkatkan keterampilan dalam mengajar, melatih jiwa kepemimpinan, dan membentuk karakter yang baik dengan

berkolaborasi dengan guru-guru di sekolah. Secara umum, Kampus Mengajar memiliki tujuan mengasah kemampuan mahasiswa dalam mengajar secara langsung dan berhadapan dengan siswa-siswi di sekolah dalam pelaksanaan mengajar, berkolaborasi dengan guru di sekolah, serta memperdalam ilmu perkuliahan dengan membantu proses mengajar. Sekolah merupakan sasaran utama dalam Program Kampus Mengajar karena sekolah adalah instansi atau tempat yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, sekolah juga dapat menjadi faktor dalam penguatan karakter anak, seperti toleransi dan cinta tanah air. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah suatu bentuk upaya yang terencana dalam proses pendampingan dan pembelajaran untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab, mandiri, berilmu, kreatif, sehat, dan berakhlak mulia.

Menurut I Nengah Suastika (2022), pendidikan bukan hanya sekadar mentransfer ilmu kepada siswa dalam arti kegiatan akademik semata atau sekadar ujian. Melainkan, pendidikan merupakan sebuah proses yang membebaskan siswa dari ketidaktahuan menuju pemahaman, serta dari kesalahan, ketidakjujuran, dan kelemahan moral, akhlak, serta keimanan. Namun, dengan perkembangan dunia yang terjadi saat ini, terdapat kondisi yang mengkhawatirkan terkait dengan peserta didik sebagai masa depan negara Indonesia. Mutiara Shinta (2021) berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilandasi oleh permasalahan yang terjadi saat ini dan terus berkembang, seperti rendahnya toleransi antar umat, rendahnya implementasi terhadap nilai-nilai Pancasila, dan rendahnya rasa cinta tanah air. Sedangkan menurut Saverinus Darmin (2022), pendidikan adalah sebuah proses yang terjadi baik disengaja, direncanakan, maupun dirancang serta

diselenggarakan berdasarkan aturan yang berlaku, khususnya pada peraturan perundang-undangan tentang kesempatan bagi masyarakat.

Di era modern ini, kurangnya toleransi antar sesama dan memudarnya nilai-nilai cinta tanah air menjadi tantangan utama dalam mewujudkan Generasi Emas tahun 2045. Hal ini berbeda dengan pemuda-pemudi Indonesia terdahulu yang dikenal memiliki nasionalisme yang kuat dan tingkat toleransi yang tinggi. I Putu Windu Mertha Sujana (2021) menjelaskan kemajuan atau kemunduran suatu negara bergantung pada generasi mudanya. Jika dikaitkan dengan Indonesia, generasi muda yang termasuk dalam kategori digital native memiliki peran penting dalam menentukan arah bangsa. Mereka akan menjadi motor penggerak yang dapat membawa Indonesia menuju kejayaan atau, sebaliknya, menghadapi kemunduran, tergantung pada bagaimana mereka memanfaatkan teknologi dan berkontribusi bagi negara. Sangat penting bagi generasi muda modern untuk meningkatkan rasa toleransi dan cinta tanah air melalui cara-cara modern, seperti membeli produk dalam negeri, menjaga lingkungan sekitar, dan menghargai budaya orang lain. Semangat inilah yang perlu dikembalikan demi menciptakan rasa persatuan sesuai dengan sila ketiga, Persatuan Indonesia. Widan (2020) berpendapat bahwa sikap nasionalisme yang tinggi dan sikap saling menghargai harus terus ditanamkan lewat pendidikan. Fenomena menurunnya rasa cinta tanah air dan toleransi disebabkan oleh adanya pengaruh dari teknologi. Dampak dari penggunaan teknologi dapat memberikan efek positif, seperti kemudahan dalam mendapatkan informasi. Namun, teknologi juga dapat memberikan dampak negatif, seperti penyebaran berita hoaks yang dapat memicu perpecahan di tengah masyarakat. Dampak negatif dari teknologi memberikan pengaruh buruk terhadap generasi muda Indonesia. Di

antaranya adalah kecenderungan pemuda lebih menyukai budaya asing daripada budaya sendiri, seperti dalam penggunaan alat elektronik dan gaya berpakaian.

Selain itu, program Kampus Mengajar memiliki program unggulan yang dapat memberikan daya tarik tersendiri kepada siswa-siswi, seperti acara Festival Literasi dan Numerasi. Festival Literasi dan Numerasi adalah sebuah program yang dimiliki oleh Kemendikbud yang bertujuan memberi pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya literasi dan numerasi. Dalam festival ini, terdapat berbagai perlombaan, seperti lomba cerdas cermat, melukis, baca puisi, lomba matematika, lomba hias galon, dan menulis cerpen. Dengan diadakannya program ini, diharapkan dapat meningkatkan empat kemampuan utama 4C, di antaranya: *Critical Thinking*: Siswa dapat berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. *Creativity*: Siswa dapat berkeaktivitas dan menemukan ide-ide yang inovatif. *Collaboration*: Siswa dapat berkolaborasi dengan teman-teman dan guru untuk menciptakan sebuah karya. *Communication*: Siswa dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman-teman untuk bertanya dan menyelesaikan suatu masalah. Lasmawan (2024) menjelaskan salah satu cara dalam meningkatkan literasi peserta didik di sekolah dasar adalah melalui kegiatan berbasis proyek. Metode ini dapat mengasah kemampuan peserta didik diantaranya kreatif, kolaborasi, dan meningkatkan kompetensi seluruh siswa.

Hasil berkolaborasi dengan guru merujuk pada capaian meningkatnya literasi, numerasi, serta penanaman karakter, seperti nilai toleransi dan cinta tanah air pada siswa. Faktor keberhasilan dalam menanamkan literasi dan numerasi pada siswa meliputi implementasi dari rancangan program kerja (RAK) dari Kampus

Merdeka Mengajar, seperti: Pendampingan membaca kepada anak yang belum bisa membaca; penggunaan *puzzle* interaktif untuk melatih fokus siswa; teka-teki numerasi yang diterapkan dengan proses belajar sambil bermain. Aspek yang menguatkan pendidikan karakter, cinta tanah air, dan toleransi adalah pelaksanaan program ekstrakurikuler, seperti tari kreasi yang dipadukan dengan tarian dari beberapa daerah, serta kelas kreativitas, seperti menghias galon. Faridah (2023) menyatakan kerjasama antara mahasiswa dan guru dalam mengajar dapat meningkatkan literasi, numerasi, serta penanaman pendidikan karakter dimulai dengan bersama-sama mengidentifikasi masalah yang ada di lingkungan sekolah. Selanjutnya, tim Kampus Mengajar membantu mencari ide dan solusi bagi guru atas masalah yang terjadi di lingkungan sekolah. Hasil dari kolaborasi ini terlihat melalui berbagai evaluasi, termasuk identifikasi masalah, perancangan Rencana Aksi Kolaborasi (RAK), serta implementasi dari RAK tersebut.

Aspek Kampus Mengajar dalam proses meningkatkan pendidikan karakter, toleransi, dan cinta tanah air memiliki dampak yang sangat besar dalam membantu mendorong pembentukan karakter siswa selama proses pembelajaran di kelas. Program Kampus Mengajar berkontribusi dalam mendukung pengembangan karakter anak-anak melalui interaksi secara langsung dengan pengajar. Peran Kampus Mengajar menjadi faktor yang memengaruhi perubahan literasi, numerasi, adaptasi teknologi, dan pembentukan karakter peserta didik melalui program-program yang dirancang. Program Kampus Mengajar memiliki misi dalam meningkatkan minat baca siswa dan berhitung siswa melalui model pembelajaran yang menyenangkan, seperti bermain sambil belajar. Model pembelajaran ini menarik minat siswa untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh mahasiswa.

Selain itu, program Kampus Mengajar berfokus pada peningkatan 4C, yaitu: *Creative*: Mengembangkan kreativitas siswa; *Critical Thinking*: Membantu siswa berpikir kritis; *Collaboration*: Membantu siswa berkolaborasi dengan teman-teman dan juga guru di sekolah; *Communication*: Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.

Oleh karena itu, peran guru dan tim Kampus Mengajar sangat penting untuk terus mendorong perkembangan karakter peserta didik. Guru memainkan peran krusial dalam membantu pembentukan karakter siswa, sementara tim Kampus Mengajar berfungsi sebagai sarana pendukung melalui program-program yang telah disusun dan terstruktur. Dengan demikian, peningkatan pendidikan karakter pada siswa dapat dilaksanakan dengan baik. Peningkatan pendidikan karakter ini akan terlihat dalam pengembangan keterampilan siswa dengan berbagai kegiatan belajar yang menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta pengalaman yang luas. Oleh karena itu, peran Kampus Mengajar merupakan kunci dalam proses penanaman pendidikan karakter melalui program-program yang telah dirancang.

Rancangan Aksi Kolaborasi (RAK) ini harus diterapkan secara berkelanjutan oleh guru dan juga siswa. Seperti yang disampaikan oleh Ahmadi (2020), pendidikan karakter adalah langkah awal untuk membekali dan menumbuhkan perilaku yang baik kepada siswa sehingga berguna bagi bangsa Indonesia. Keterampilan literasi, numerasi, dan pendidikan karakter yang diberikan sejak dini akan memberikan hasil yang baik, seperti kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan analitis, serta menjadi komunikatif dan kolaboratif. Keberhasilan anak di pengaruhi dengan adanya pola asuh yang benar dari orang tua dan juga guru melalui

pendidikan karakter. Seperti, mengajarkan sikap saling monolong, gotong royong, menghargai satu sama lain sehingga akan membentuk kepribadian anak yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis merumuskan sebuah penelitian dengan judul “Peran Program Kampus Mengajar Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Toleransi Dan Cinta Tanah Air Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri 1 Baturiti.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat toleransi siswa baik selama pembelajaran maupun di lingkungan sekolah. Hal ini terungkap melalui observasi selama pelaksanaan program kampus mengajar di SD Negeri 1 Baturiti. Dalam wawancara dengan Ibu Ani, wali kelas 4, disebutkan bahwa SDN 1 Baturiti terdiri dari lima agama, yaitu Hindu, Islam, Kristen, Budha, dan Katolik. Selama istirahat, para siswa cenderung berkumpul dan bermain dengan teman seagama mereka masing-masing. Meskipun kadang-kadang mereka bermain bersama, rasa kebersamaan di antara mereka masih kurang terlihat.
2. Kesadaran siswa relative sangat berbeda-beda. Hal ini disebabkan dengan adanya pengaruh globalisasi sehingga banyak siswa lebih tertarik dengan produk luar negeri seperti penggunaan alat-alat elektronik dan pakaian.
3. Masih Relative rendahnya siswa mengenai budaya hal ini dilihat dengan banyaknya siswa lebih menyukai budaya asing seperti ke-pop dan *dance*.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar, sistematis, dan tetap terarah, diperlukan pembatasan ruang lingkup masalah. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada penanganan masalah berikut: (1) Rendahnya toleransi siswa saat waktu pembelajaran dan saat di lingkungan sekolah (2) Rendahnya cinta tanah air siswa saat pengenalan budaya. Sehingga fokus pada penelitian ini adalah peran kampus mengajar dalam menanamkan karakter toleransi dan cinta tanah air pada siswa SD Negeri 1 Baturiti.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dijelaskan, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Kampus Mengajar dalam menanamkan nilai-nilai karakter toleransi dan cinta tanah air pada siswa kelas V SD Negeri 1 Baturiti?
2. Bagaimana peran program Kampus Mengajar dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta tanah air pada siswa kelas V SD Negeri 1 Baturiti?
3. Bagaimana peran Kampus Mengajar dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi pada siswa kelas V SD Negeri 1 Baturiti?
4. Apa saja upaya yang dapat dilakukan oleh program Kampus Mengajar dalam menanamkan pendidikan karakter toleransi dan cinta tanah air selama proses pembelajaran bagi siswa kelas V SD Negeri 1 Baturiti?

5. Apa saja kendala yang dihadapi program Kampus Mengajar terkait penanaman nilai-nilai karakter toleransi dan cinta tanah air saat menerapkan Rancangan Aksi Kolaborasi (RAK) untuk siswa kelas V SD Negeri 1 Baturiti?
6. Apa saja faktor-faktor pendukung keberhasilan dalam meningkatkan pendidikan karakter toleransi dan cinta tanah air pada siswa kelas V SD Negeri 1 Baturiti?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Kampus Mengajar dalam menanamkan pendidikan karakter pendidikan karakter toleransi dan cinta tanah air pada siswa kelas V SD Negeri 1 Baturiti.
2. Mendeskripsikan peran program Kampus Mengajar dalam mengintegrasikan pendidikan karakter cinta tanah air pada siswa kelas V SD Negeri 1 Baturiti.
3. Mendeskripsikan peran program Kampus Mengajar dalam mengintegrasikan pendidikan karakter toleransi pada siswa kelas V SD Negeri 1 Baturiti
4. Mengetahui upaya yang dapat dilakukan oleh program Kampus Mengajar dalam meningkatkan toleransi dan cinta tanah air bagi siswa kelas V SD Negeri 1 Baturiti.

5. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi program Kampus Mengajar dalam menanamkan nilai-nilai karakter toleransi dan cinta tanah air pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Baturiti
6. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung keberhasilan dari program kampus mengajar dalam mengintegrasikan pendidikan karakter toleransi dan cinta tanah air.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan konsep pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai karakter, seperti toleransi dan cinta tanah air, melalui metode bermain sambil belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

b) Bagi Guru

Program ini menjadi motivasi bagi guru dalam rangka proses pendidikan

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam upaya meningkatkan minat baca, keterampilan dalam berhitung, pemahaman terhadap teknologi, serta pentingnya penanaman pendidikan karakter bagi siswa.

d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis, studi komparatif, penelitian lanjutan, atau pengembangan topik dalam berbagai jenjang dan konteks yang berbeda.

